

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan perusahaan dewasa ini ditandai dengan adanya pembangunan perusahaan yang semakin gencar didirikan baik itu di sektor perbankan, manufaktur, industri makanan dan konsumsi, dan sektor pertambangan. Hal ini menyebabkan semakin bertambah ketatnya persaingan di antara perusahaan. Dengan adanya persaingan usaha ini menuntut perusahaan untuk mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja dan memperhatikan kondisi keuangannya. Hal ini dilakukan agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* dan terjadinya kebangkrutan.

Namun dalam dunia bisnis, persaingan yang semakin kompetitif membuat beberapa perusahaan mengalami kerugian atau mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya membuat perusahaan tersebut tidak dapat melanjutkan kegiatan usahanya atau sampai mengalami kebangkrutan. Dalam hal ini kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Plat dan Plat, 2002) dalam Luciana (2003).

*Financial distress* merupakan kondisi yang menggambarkan suatu entitas yang mengalami kondisi keuangan dalam keadaan tidak sehat, tetapi belum sampai mengalami tahap kebangkrutan. Model prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress*, karena

model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis. Dan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada, maka dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Kebangkrutan merupakan situasi yang paling tidak diinginkan oleh semua pelaku bisnis karena kebangkrutan merupakan akhir dari kelangsungan hidup suatu entitas. Tetapi pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang tidak mampu memprediksi *financial distress* sehingga berujung pada kebangkrutan.

Perusahaan seharusnya mampu memprediksi terjadinya *financial distress*, salah satunya dengan cara menginterpretasikan atau menganalisa keuangan melalui laporan keuangan yang disajikan dan bertujuan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari tahun ke tahun, hal ini dilakukan agar perusahaan tetap bertahan dan terhindar dari kebangkrutan.

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan dan berguna untuk mendukung pengambilan keputusan. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan yang dapat memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan keuangan atau posisi keuangan dan berguna untuk memprediksikan kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress*. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial*

*distress* suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang ada (Evanny, 2012).

Berdasarkan beberapa informasi yang didapatkan, dari media informasi elektronik seperti KOMPAS.com. Peabody Energy, perusahaan tambang batu bara swasta terbesar di dunia baru saja mengajukan proteksi atas kebangkrutan.

Raksasa tambang ini terkena dampak anjloknya harga batu bara dan membuat utang-utang tak bisa dibayar. Pihak Peabody menyatakan, pengajuan proteksi kebangkrutan ini guna mengurangi utang dan agar tambang serta kantor dapat terus beroperasi. "Ini adalah keputusan yang sulit, namun ini langkah yang tepat bagi Peabody ke depannya," ungkap CEO Peabody Glenn Kellow.

Masalah utang Peabody mulai muncul sejak memutuskan untuk mengambil alih perusahaan tambang Macarthur yang tidak lain adalah pesaing Peabody sendiri. Peabody membayar 5 miliar dollar Australia untuk membeli Macarthur pada tahun 2011. Akan tetapi, harga batu bara yang kian merosot dan menurunnya permintaan secara tajam membuat Peabody kesulitan melunasi utang.

Langkah yang diambil Peabody ini adalah satu dari gelombang kebangkrutan yang dialami industri tambang. Perusahaan-perusahaan tambang harus bergumul dengan kombinasi rendahnya harga energi, regulasi lingkungan yang makin ketat, dan pergeseran ke penggunaan gas alam.

"Faktor-faktor yang mempengaruhi industri batu bara global dalam beberapa tahun tidak bisa dihindari. Industri tertekan dalam beberapa tahun terakhir karena turunnya harga bau bara metalurgi, lemahnya ekonomi China, overproduksi gas

serpih domestik, dan tantangan regulator," tulis Peabody dalam dokumen kebangkrutannya.

Dokumen kebangkrutan Peabody adalah salah satu yang terbesar di sektor industri komoditas sejak harga energi dan metal terpuruk pada pertengahan 2014 hingga kini. Harga turun drastis lantaran permintaan di negara-negara emerging markets seperti Brazil dan China mulai melambat.

Selanjutnya masih di dalam sektor yang sama, seperti informasi yang didapatkan dari Liputan6.com, Jambi. Pemerintah Provinsi Jambi melalui Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menemukan puluhan perusahaan batu bara di Jambi harus gulung tikar alias bangkrut akibat anjloknya harga komoditas tambang ini di pasaran.

Kepala Dinas ESDM Provinsi Jambi Gamal Husin menyebutkan, dari data yang diterima instansinya, sebanyak 77 perusahaan batu bara dinyatakan *clean and clear* alias tak beroperasi lagi di Jambi. Perusahaan yang beroperasi kini hanya tersisa 11 saja.

Menurut Gamal, anjloknya harga batu bara terbilang drastis, yakni pada kisaran Rp 300 ribu perton. "Jadi wajar mereka (perusahaan batubara) banyak tutup," katanya. Gamal menambahkan, akibat banyaknya perusahaan yang bangkrut dan tak beroperasi, juga berdampak kepada setoran royalti yang diterima Pemprov Jambi dari sektor tambang batu bara. Biasanya, Pemprov Jambi menerima tak kurang dari Rp 86 miliar per tahun dari pendapatan royalti perusahaan batu bara.

Jambi menjadi salah satu daerah provinsi di Sumatera yang dinilai memiliki potensi tambang batu bara. Terbukti dari tahun ke tahun sejak awal tahun 2000-an, banyak perusahaan yang masuk dan membuka izin pertambangan.

Dua daerah yang menjadi sumber pertambangan batu bara di Jambi adalah Kabupaten Bungo dan Sarolangun. Sisanya menyebar di beberapa titik kabupaten seperti Tebo, Batanghari dan Tanjung Jabung Barat. (Bangun Santoso/Nrm)

Selain itu, kebangkrutan tidak hanya dialami oleh sektor pertambangan. PT. Metro Batavia yang termasuk kedalam perusahaan transportasi penerbanganpun tidak dapat menghindar dari kondisi kebangkrutan. Maskapai Batavia Air bangkrut karena tidak mampu membayar hutang senilai USD 4.688 juta kepada kreditor. Akibatnya, Batavia dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga (PN) Jakarta Pusat, Rabu 30 Januari 2013. Maskapai yang tidak didukung fundamental keuangan yang kuat, manajemen yang baik dan kurang perhitungan dalam ekspansi bisa tergusur dari persaingan. Seharusnya Batavia Air mampu memprediksi kemampuan pembayaran utang jangka pendek dan utang jangka panjang agar tidak terjadi *financial distress* dan menimbulkan kegagalan pembayaran utang perusahaan sehingga berdampak kepada kepailitan.

Dari melihat fenomena yang terjadi, diketahui bahwa perusahaan merupakan unit kegiatan produksi yang mengelola sumber-sumber ekonomi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Maka dengan didirikannya sebuah perusahaan tujuannya bukanlah untuk mengalami kebangkrutan, melainkan berorientasi untuk kelangsungan usahanya di masa yang akan datang sebagai prinsip utama dari

mendirikan perusahaan, yaitu untuk dapat melakukan usahanya secara terus menerus (*going concern*). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengevaluasi dan mempertahankan kinerja keuangan agar perusahaan terhindar dari kegagalan usaha. Kegagalan usaha sendiri merupakan sesuatu yang sebenarnya dapat diprediksi dengan menggunakan berbagai pendekatan teori ilmu keuangan.

Penelitian mengenai prediksi *financial distress* banyak dijadikan sebagai objek penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak diuji oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan penelitian terdahulu faktor-faktor yang diduga mempengaruhi *financial distress* adalah:

1. Profitabilitas menggunakan ROA sebagai indikatornya diteliti oleh Idyasari (2014), Amir S. dan Bambang S. (2013), Evanny Indri (2012), Wahyu W. dan Doddy (2009), Luciana Spica dan Emanuel K. (2003), sedangkan menggunakan NPM sebagai indikatornya diteliti oleh Luciana Spica dan Emanuel K. (2003) dan menggunakan ROE sebagai indikatornya diteliti oleh Amir S. dan Bambang S. (2013).
2. Likuiditas menggunakan CR sebagai indikatornya diteliti oleh Idyasari (2014), Amir S. dan Bambang S. (2013), Evanny Indri (2012), Wahyu W. dan Doddy (2009), Luciana Spica dan Emanuel K. (2003) sedangkan menggunakan QR sebagai indikatornya diteliti oleh Wahyu W. dan Doddy (2009) dan menggunakan *Cash Ratio* sebagai indikatornya diteliti oleh Wahyu W. dan Doddy (2009).

3. Leverage menggunakan DR sebagai indikatornya diteliti oleh Idyasari (2014), Amir S. dan Bambang S. (2013), Wahyu W. dan Doddy (2009), Luciana Spica dan Emanuel K. (2003) dan menggunakan CL/TA sebagai indikatornya diteliti oleh Evanny Indri (2012), Wahyu W. dan Doddy (2009), Luciana Spica dan Emanuel K. (2003).
4. Aktivitas menggunakan TATO sebagai indikatornya diteliti oleh Amir S. dan Bambang S. (2013), dan Luciana Spica dan Emanuel K. (2003) dan menggunakan ITO sebagai indikatornya diteliti oleh Idyasari (2014).
5. Pertumbuhan menggunakan *sales growth* sebagai indikatornya diteliti oleh Idyasari (2014), Wahyu W. dan Doddy (2009), dan Luciana Spica dan Emanuel K. (2003).

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Mengenai Penggunaan Rasio Keuangan Terhadap**  
***Financial Distress***

Peneliti	Tahun	Profitabilitas			Likuiditas			Leverage		Aktivitas		Pertumbuhan
		NPM	ROA	ROE	CR	QR	Cash Ratio	DR	CL/TA	TATO	ITO	Sales Growth
Idyasari	2014	-	√	-	X	-	-	√	-	-	x	x
Amir S. dan Bambang S.	2013	-	√	√	X	-	-	√	-	x	-	-
Evanny Indri	2012	-	√	-	X	-	-		√	-	-	-
Wahyu W. dan Doddy	2009	-	√	-	X	√	X	x	x	-	-	√
Luciana Spica dan Emanuel K.	2003	√	x	x	√	-	-	x	√	x	-	√

Keterangan: √ = Berpengaruh Signifikan  
 x = Tidak Berpengaruh Signifikan  
 - = Tidak Diteliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Luciana Spica Almilia dan Kristijadi (2003) dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Jakarta”. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdapat di BEJ. Variabel independen dalam penelitian tersebut yaitu rasio keuangan yang meliputi Rasio Profit Margin, Likuiditas, Efisiensi Operasi, Profitabilitas, Financial Leverage, Posisi Kas dan Pertumbuhan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang mengalami financial distress sebanyak 24 perusahaan dan perusahaan manufaktur yang tidak mengalami financial distress sebanyak 37 perusahaan yang dipilih berdasarkan purposive sampling. Tahun data yang digunakan dalam penelitian yaitu 1998-2001.

Hasil penelitian menunjukkan variabel yang signifikan untuk menentukan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak di antaranya, Current Ratio, Net Profit Margin, Growth Net Income, Financial Leverage (CL/TA). Sedangkan variabel yang tidak signifikan untuk menentukan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak di antaranya *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Debt Ratio*, Aktivitas (TATO). Keterbatasan dalam penelitian tersebut bahwa faktor-faktor di luar rasio keuangan seperti kondisi ekonomi (pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi dan lain-lain) serta parameter politik tidak dapat digunakan dalam penelitian ini karena kesulitan pengukurannya. Apabila faktor-faktor tersebut dapat diperoleh dan dapat diukur dengan tepat, maka akan diperoleh



tingkat prediksi financial distress suatu perusahaan yang lebih akurat. Peneliti juga menyarankan untuk menggunakan data series yang cukup panjang.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini penulis memilih meneliti laporan keuangan pada tahun 2011-2015, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tahun 1998-2001. Alasan penulis memilih penelitian pada tahun 2011-2015 karena perekonomian di Indonesia pada tahun 2011-2015 mengalami kenaikan dan penurunan yang disebabkan oleh dampak dari perekonomian global. Oleh karena itu rencana penelitian dilakukan pada tahun 2011-2015 untuk mengetahui kenaikan dan penurunan tersebut akan berdampak seperti apa pada sektor perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

Selain tahun yang diteliti, perbedaan variabel yang akan diteliti, penelitian sebelumnya menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas, leverage, aktivitas dan pertumbuhan, sedangkan penulis hanya menggunakan variabel Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage*. Adapun alasannya karena ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah merepresentasikan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan.

Adanya perbedaan indikator untuk variabel *Leverage*, penelitian sebelumnya menggunakan *Current liabilities to total assets*, sedangkan penulis menggunakan *debt ratio*, adapun alasannya ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil apabila menggunakan indikator *debt ratio*.

Adanya perbedaan model pengukuran *financial distress*, penelitian sebelumnya menggunakan regresi logit, sedangkan penulis akan menggunakan Zmijewski model.

Adapun alasan penulis memilih menggunakan formula Zmijewski karena sudah terbukti keakuratannya sebesar 94,9% (Rismawati, 2012).

Selain itu terdapat perbedaan perusahaan yang akan diteliti, penelitian sebelumnya meneliti pada Sektor Manufaktur, sedangkan penulis akan meneliti pada perusahaan Pertambangan. Adapun alasan penulis memilih perusahaan Pertambangan karena menurut Yusuf dkk (2013) mengatakan bahwa sektor pertambangan khususnya batubara diketahui memiliki hutang yang jauh lebih besar dibandingkan dengan sektor non batubara dalam memenuhi kebutuhan dananya. Penggunaan hutang, terutama hutang jangka panjang yang sangat besar tentu akan memudahkan sektor pertambangan dalam membiayai segala kebutuhan usahanya yang memerlukan dana sangat besar dan waktu yang cukup lama untuk memperoleh hasil dari usahanya tersebut. Akan tetapi, sektor pertambangan harus menanggung risiko finansial yang semakin tinggi. Hal ini dikarenakan beban bunga serta angsuran pokok pinjaman yang harus ditanggung semakin meningkat. Sebagai konsekuensinya, kemungkinan perusahaan sub sektor batubara mengalami kebangkrutan akan semakin besar.

Alasan dalam pemilihan variabel adalah karena penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan konsistensi yang signifikan terhadap faktor faktor yang mempengaruhi dalam memprediksi *financial distress*. Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Idyasari (2014), Amir S. dan Bambang S. (2013), Evanny Indi (2012) dan Wahyu W. dan Doody (2009)

menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica dan Emanuel K. (2003) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Idyasari (2014), Amir S. dan Bambang S. (2013), Evanny Indi (2012), dan Wahyu W. dan Doody (2009) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica dan Emanuel K. (2003) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Idyasari (2014), Amir S. dan Bambang S. (2013) dan Evanny Indi (2012) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu W. dan Doody (2009) dan Luciana Spica dan Emanuel K. (2003) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Idyasari (2014), Amir S dan Bambang S. (2013) dan Luciana Spica dan Emanuel K. (2003) menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Idyasari (2014), menunjukkan bahwa Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu W. dan Doody (2009) dan

Luciana Spica dan Emanuel K. (2003) menunjukkan pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pentingnya prediksi *financial distress* perusahaan yang digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan saat ini dan yang akan datang, maka penulis tertarik mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap Prediksi *Financial Distress*.”**

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya perkembangan persaingan perusahaan industri yang semakin ketat menyebabkan semakin meningkatnya *financial distress* perusahaan.
2. Banyaknya perusahaan pertambangan yang mengalami kesulitan keuangan yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.
3. Pentingnya pemanfaatan analisis laporan keuangan sebagai alat pengukur prediksi *financial distress* perusahaan.
4. Hasil penelitian tentang analisis rasio keuangan terhadap *financial Distress* perusahaan yang selama ini belum konsisten.

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penulis dapat merumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
2. Bagaimana likuiditas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
3. Bagaimana *leverage* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
4. Bagaimana *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
5. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
6. Seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
7. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
2. Untuk mengetahui likuiditas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
3. Untuk mengetahui *leverage* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
4. Untuk mengetahui *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh likuiditas terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *leverage* terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Adapun kegunaan penelitian teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi manajemen mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap *financial distress*.
2. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan agar dapat kesesuaian antara teori dan praktek khususnya terkait financial distress, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang berkepentingan dan membutuhkan, di antaranya:

1. Bagi Penulis
  - a. Profitabilitas digunakan untuk dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang dimilikinya.
  - b. Likuiditas digunakan penulis untuk dapat melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek.
  - c. *Leverage* digunakan penulis untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).

- d. *Financial Distress* digunakan penulis untuk mengetahui perusahaan-perusahaan yang gagal dalam memprediksi *financial distress*.

## 2. Bagi Perusahaan

- a. Profitabilitas digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui apakah kelangsungan hidup perusahaan berada dalam kondisi aman atau terancam kebangkrutan.
- b. Likuiditas digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- c. *Leverage* digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- d. *Financial distress* digunakan sebagai alat analisis untuk memprediksi adanya kesulitan keuangan dan sebagai tanda peringatan dini adanya kebangkrutan dimasa yang akan datang.

## 3. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang kajian prediksi kondisi *financial distress*.

## 4. Bagi Kreditor

Prediksi *financial distress* dapat digunakan untuk memberikan gambaran secara jelas tentang kelayakan usaha sehingga dapat mempermudah untuk



menganalisa dalam pemberian modal (pinjaman) kepada perusahaan yang mengajukan kredit.

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Bursa Efek Indonesia di Jalan Veteran No. 10 Bandung dan website: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan.